

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bank syariah sebagai salah satu lembaga perantara (*intermediary institution*) memiliki fungsi yang strategis yaitu menghimpun dana dari unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan unit-unit yang lain yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*). Kegiatan bank mengumpulkan dana disebut dengan kegiatan *funding*. Sementara kegiatan menyalurkan dana kepada masyarakat oleh bank disebut dengan kegiatan *financing* atau *lending* (Sudarsono, 2003:63).

Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat. Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan masalah bank yang paling utama. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat berbuat apa-apa atau dengan kata lain, bank menjadi tidak berfungsi sama sekali (Danupranata, 2013:35).

Dana atau uang tunai yang dimiliki oleh bank tidak hanya berasal dari modal pemilik bank itu sendiri maupun pinjaman dari pihak lain seperti pinjaman antar bank, akan tetapi juga berasal dari simpanan masyarakat atau dikenal dengan DPK yang bisa berupa tabungan, giro, dan deposito. Dana masyarakat adalah dana-dana yang berasal dari

masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana masyarakat merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat. Dana masyarakat tersebut dihimpun oleh bank dengan produk-produk simpanan yaitu giro, deposito, dan tabungan (Kuncoro, 2002:155).

Tabel 1. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia 2013

Nama Bank	DPK	Pertumbuhan %
Bank Muamalat	Rp. 45,02 Triliun	14,21
Bank Mandiri Syariah	Rp. 55,77 Triliun	19,45
Bank Mega Syariah	Rp. 7, 73 Triliun	9,03

Sumber: Biro Riset Info Bank.

Melihat tabel di atas Bank Umum Syariah mengalami pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) sangat positif pada akhir tahun 2013. Bank Muamalat terjadi peningkatan pertumbuhan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) sebesar 14,21, Bank Syariah Mandiri mengalami pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) sebesar 19,45%, Bank Mega Syariah mengalami pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) sebesar 9,03% (*Biro Riset Info Bank edisi 2014*).

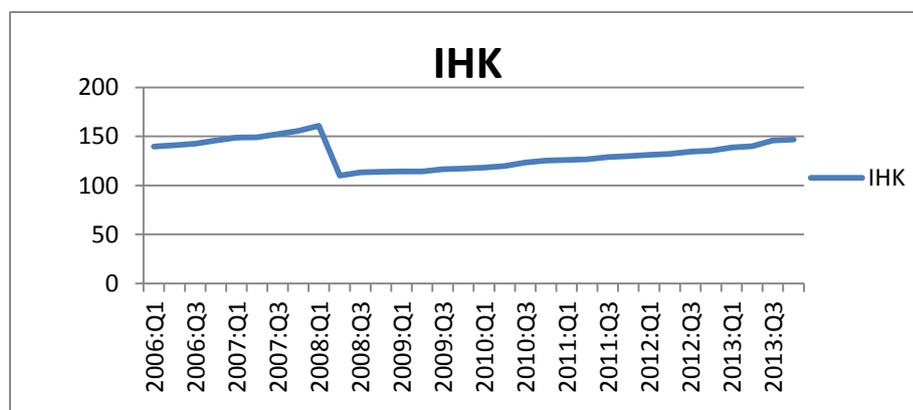
Ekonomi makro merupakan studi tentang ekonomi secara keseluruhan. Makroekonomi menjelaskan perubahan ekonomi yang mempengaruhi banyak masyarakat, perusahaan, dan pasar (Sukirno,

1999). Ada beberapa indikator - indikator makro ekonomi yang dapat mempengaruhi jumlah dana pihak ketiga yaitu inflasi, produk domestik bruto, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi juga bisa menunjuk pada harga-harga lain (harga pedangang besar, upah, harga, aset dan sebagainya). Biasanya diekspresikan sebagai persentase perubahan harga indeks. Tingkat harga yang melambung tinggi sampai 100% atau lebih dalam setahun (hiperinflasi), menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang, sehingga masyarakat cenderung menyimpan aktiva mereka dalam bentuk lain, seperti emas, yang biasa bertahan nilainya di masa-masa inflsi(Huda *et al*, 2008:176).

Menurut Badan Pusat Statistik indonesia kurva di bawah ini adalah gambaran perkembangan inflasi di Indonesia berdasarkan indeks harga konsumen.

Kurva . Inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (2006 – 2013)



Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari kurva di atas menggambarkan perkembangan inflasi berdasarkan indeks harga konsumen dari tahun 2006 terus mengalami kenaikan hingga akhirnya mengalami deflasi di awal tahun 2008. Dan terus meningkat pasca 2008 hingga 2013. Laju inflasi merupakan gambaran harga-harga.

Harga yang melambung tinggi tergambar dalam inflasi yang tinggi. Sementara harga yang relatif stabil tergambar dalam angka inflasi yang rendah.

Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengerahan dana masyarakat. Fenomena yang seperti itu akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun (Pohan, 2008:52).

Adapun dampak buruk bagi debitur atau yang meminjam uang kepada bank, inflasi ini justru menguntungkan karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam, tetapi sebaliknya bagi kreditur atau pihak yang meminjam uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman (Huda *et al*, 2008:181).

Menurut ilmu ekonomi modern, terdapat dua jenis inflasi yang berbeda satu sama lain, yaitu inflasi karena dorongan biaya dan inflasi karena meningkatnya permintaan. Dalam hal ini inflasi karena

meningkatnya permintaan yang tinggi merangsang pertumbuhan produk domestik bruto(Huda *et al*, 2008:177).

Tabel 2. PDB Tahun 2009 - 2013 (dalam persen)

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013
PDB	4,63	6,22	6,49	6,23	5,38
Pertambangan	4,47	3,86	1,39	1,49	1,79
Pertanian	3,96	3,01	3,37	3,97	5,77
Industri pengolahan	2,21	4,74	6,14	5,73	4,50
Listrik, gas, dan air bersih	14,29	5,33	4,28	6,4	11,14
Konstruksi	7,67	6,95	9,65	7,5	1,05
Pengadaan hotel dan restoran	1,28	8,69	9,17	8,11	4,93
Pengangkutan dan komunikasi	15,85	13,41	10,7	9,98	7,82
Keuangan, sewaan dan jasa perusahaan	5,21	5,67	6,84	7,15	6,62
Jasa-jasa	6,42	6,04	6,75	5,24	0,7

Sumber: Badan Pusat Statistik

Di lihat dari tabel di atas Produk Domestik Bruto tahun 2013 meningkat sebesar 5,38 persen, terjadi pada semua sektor ekonomi dengan pertumbuhan tertinggi di sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 11,14 persen.

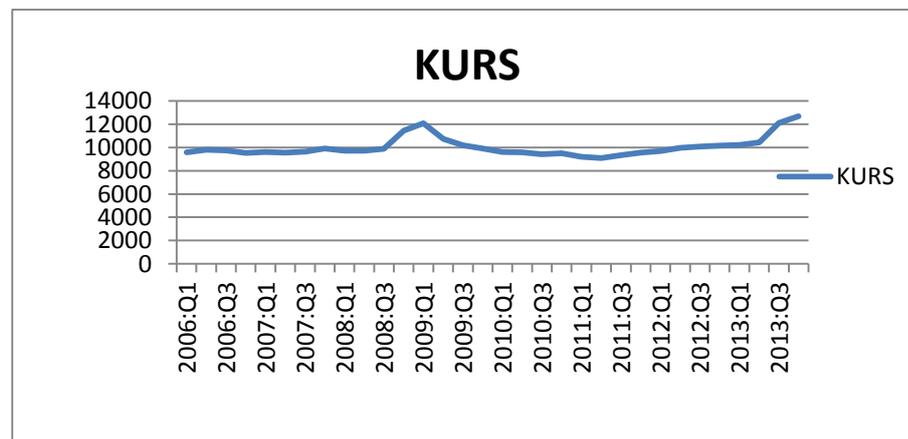
Tingkat tabungan bertambah tinggi dalam pembangunan, yaitu bahwa sumber dari berlakunya kenaikan tabungan dan penanaman modal adalah tingkat keuntungan atau surplus yang bertambah besar yang dinyatakan dengan persentase dari pendapatan nasional yang semakin meningkat. Sedangkan PDB menunjukkan pendapatan

nasional dari sembilan sektor. Perubahan pendapatan sektor-sektor PDB tersebut mempengaruhi masyarakat, baik perseorangan maupun korporasi, sehingga selanjutnya akan mempengaruhi besaran investasi dan tabungan masyarakat (Sukirno ,2006: 200-201).

Sebagaimana kita ketahui, kemerosotan ekonomi nasional saat ini diawali oleh merosotnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya seperti dollar AS. Dengan sistem nilai tukar saat ini, gejolak nilai tukar tersebut tetap merupakan variabel yang menentukan perkembangan ekonomi kita (Hamid, 1999:10).

Menurut badan pusat statistik Indonesia kurva di bawah ini adalah gambaran perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika serikat (AS).

Kurva. Kurs Rupiah terhadap Dollar AS (2006 – 2013)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Perkembangan nilai tukar rupiah dari tahun 2006 hingga tahun 2008 awal masih mengalami pergerakan yang *smooth*, hingga di kuartal pertama 2008 rupiah mengalami pelemahan yang drastis dengan nilai

tukar per dollarnya di atas Rp 12.000 hingga awal tahun 2009 Rupiah kembali menguat per dollar di bawah Rp 12.000 dan terus menguat sampai Quartal kedua tahun 2011 hingga di bawah level Rp 10.000 per dollar AS. Dan di 2011 rupiah kembali melemah secara perlahan hingga terakhir di Quartal keempat tahun 2013 di atas Rp 12.000. Depresiasi Rupiah terhadap mata uang asing, terutama Dollar Amerika Serikat (Dollar AS), dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka ekspektasi return investasi di Indonesia lebih rendah. Semakin meningkat nilai tukar Dollar AS akan menaikkan permintaan Dollar, sebaliknya permintaan uang domestik akan turun.

Permintaan dollar Amerika semakin menekan mata uang domestik sehingga terdepresiasi semakin dalam. Penduduk dalam negeri juga mulai kehilangan kepercayaan sehingga mengakibatkan pelarian modal dalam negeri dan mengganti nama uang yang dipegang dari mata uang domestik menjadi mata asing (Kuncoro, 2002:36).

Nilai tukar rupiah telah menimbulkan dampak yang berat terhadap industri perbankan nasional. Hampir seluruh bank umum nasional, termasuk bank-bank yang sebelum terjadinya gejolak dalam kondisi sehat, menghadapi kesulitan likuiditas dalam jumlah besar (Kuncoro, 2002:513).

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diteliti bagaimana pengaruh variabel-variabel makroekonomi, khususnya Inflasi berdasarkan indeks harga konsumen, PDB, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap penghimpunan DPK Perbankan Syariah, agar diketahui kemampuan pertumbuhan Perbankan Syariah di tengah perubahan-perubahan makroekonomi di Indonesia. Oleh karena itu penulis mengambil judul: **Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia**. Sebagai sampel bank syariah yang diambil yaitu di antaranya Bank Muammalat Indonesia, Bank Mega Syariah Indonesia, dan Bank Mandiri Syariah. Adanya ketiga bank ini di ambil adalah karena ketiga perbankan ini adalah perbankan yang dengan status badan unit usaha (BUS) dan di golongan kedalam Bank Devisa yang telah lama berdiri lebih dari 5 (lima) tahun di Indonesia sehingga di percayai memiliki nasabah pembiayaan yang cukup banyak sebagai objek penelitian. Adapun bank syariah lainnya di Indonesia yang tergolong badan unit usaha diantaranya yaitu, BII syariah, BRI syariah, BNI Syariah, BCA Syariah, Bukopin Syariah, BTN Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Muammalat, CIMB Syariah, dan Bank Victoria Syariah.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengaruh Inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar Rupiah terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis pengaruh Inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

4. Menganalisis pengaruh Inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar Rupiah terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Akademis

Penelitian ini sebagai proses pembelajaran yang memberi tambahan pengetahuan serta pengalaman sehingga peneliti dapat mengembangkan ilmu yang didapat di program studi Ekonomi dan Perbankan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan sebagai kancan perbandingan antara teori dan realita di lapangan.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh lingkungan makro terhadap penghimpunan DPK Perbankan Syariah, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan di sektor perbankan.